

# Analisis Code-Mixing Dalam Percakapan Masyarakat Kota Luwuk Kabupaten Banggai Di Masa Pandemi Covid-19

Nurlaela<sup>1</sup>, Yuliana Mangendre<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Tompotika Luwuk

Email: [elachryzna@gmail.com](mailto:elachryzna@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Luwuk

Email: [ymangendre@gmail.com](mailto:ymangendre@gmail.com)

---

---

## Journal info

### Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI : 10.32529/glasser.v6i1.1424

Volume : 6

Nomor : 1

Month : 2022

Issue : November-April

### Abstract.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan hadirnya pandemi Covid-19 di negara Indonesia yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakatnya, termasuk ragam bahasa yang digunakan. Begitu banyak istilah asing yang muncul di tengah-tengah masyarakat terkait covid-19. Hal ini menyebabkan meningkatnya penggunaan code-mixing (campur kode) antara bahasa Indonesia dan bahasa asing (bahasa Inggris) di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk Kabupaten Banggai. Mengingat masyarakat kota Luwuk merupakan masyarakat multilingual yang sering menggabungkan dua bahasa bahkan lebih dalam berkomunikasi. Pada penelitian ini peneliti fokus pada analisis code-mixing didalam percakapan yang terjadi pada masyarakat kota Luwuk Kabupaten Banggai di masa pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis code-mixing yang digunakan, jenis code-mixing yang paling dominan digunakan, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya code-mixing didalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi yakni berupa pengamatan terhadap hasil percakapan berupa rekaman maupun catatan. dan (2) wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis code-mixing yang terjadi di dalam percakapan masyarakat kota luwuk yakni intra-sentential code-mixing, intra-lexical code-mixing, dan perubahan pengucapan. Dari tiga jenis code-mixing tersebut, jenis intra-sentential merupakan jenis yang paling dominan. Selain itu diperoleh pula factor yang mempengaruhi terjadinya proses code-mixing di dalam percakapan, yakni factor non kebahasaan yang meliputi social value & pengenalan budaya baru, serta factor kebahasaan yang meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara & pribadi pembicara, mitra bicara, topic pembicaraan, fungsi dan tujuan, serta untuk membangkitkan rasa humor.

---

**Keywords :** jenis code-mixing, faktor-faktor code-mixing, istilah-istilah covid-19

---

## A. PENDAHULUAN

Kota Luwuk yang berada di timur Sulawesi merupakan ibukota dari Kabupaten

Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Kota Luwuk yang berpenghuni sekitar 37.716 jiwa, tidak hanya terdiri dari masyarakat pribumi

(BaBaSal = Banggai Balantak Saluan), tetapi juga berasal dari masyarakat pendatang yang ada diseluruh wilayah Indonesia. Meskipun memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, komunikasi yang terjadi dikalangan masyarakat kota Luwuk tetap berjalan dengan baik karena adanya pemahaman dalam menggunakan bahasa. Hal ini disebabkan karena masyarakat kota luwuk merupakan masyarakat multilingual. Masyarakat multilingual merupakan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Hal seperti inilah yang memunculkan banyak peristiwa bahasa di kalangan masyarakat kota Luwuk. Salah satu diantaranya adalah peristiwa code-mixing.

Code-mixing (campur kode) bahasa merupakan suatu ujaran yang didalamnya terdapat gabungan dari beberapa kata yang berasal dari unsur bahasa yang berbeda. (Rokhman, 2011) menyatakan bahwa code-mixing adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya secara konsisten. Hal serupa disampaikan oleh (Gunawan & -, 2018) yang menyatakan bahwa code-mixing (campur kode) bahasa terjadi ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam suatu ujaran. Pada dasarnya code-mixing merupakan peristiwa kebahasaan yang terjadi akibat penutur disuatu masyarakat merupakan masyarakat bilingual atau multilingual. Terdapat tiga jenis code-mixing, yakni intrasentensial code-mixing, intraleksikal

code-mixing, dan Perubahan pengucapan (Hoffman, 1991). Selanjutnya, ditinjau dari penyebab terjadinya code-mixing, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penutur melakukan code-mixing dalam berkomunikasi. Menurut (Suwito, 1985) terdapat dua factor, yakni factor non kebahasaan/attitudinal type dan factor kebahasaan/linguistic type. Pada dasarnya, menggabungkan dua bahasa bahkan lebih saat berkomunikasi, merupakan hal yang sering terjadi di kalangan masyarakat kota Luwuk. Tidak hanya antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang merupakan bahasa kedua masyarakat, code-mixing (campur kode) yang sering terjadi bahkan gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa asing yakni bahasa Inggris. Sehingga tak lagi menjadi hal yang asing bagi masyarakat kota Luwuk ketika mendengar ujaran, “ Sabar e, lagi on the way saya”.

Munculnya pandemi Covid-19 di tengah-tengah masyarakat kota Luwuk, mempengaruhi peningkatan penggunaan code-mixing antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di saat berkomunikasi. Hal ini disebabkan latar belakang masyarakat multilingual kota Luwuk yang mudah menerima dan memasukkan istilah-istilah baru dalam bahasa mereka ketika istilah baru tersebut seringkali di dengar dan digunakan disaat berkomunikasi. Bahkan ketika bahasa tersebut adalah bahasa asing atau bahasa Inggris. Pandemic covid-19 yang menghadirkan begitu banyak istilah asing dalam bahasa Inggris, memberikan

peningkatan yang sangat signifikan terhadap penggunaan code-mixing antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di dalam percakapan. Hampir seluruh istilah terkait covid-19 dalam bahasa Inggris sering kali di temukan di dalam percakapan mereka. Meskipun ada beberapa kata yang tidak sesuai dengan pengucapan dalam bahasa Inggris. Mereka menggunakan istilah asing terkait covid-19 tersebut baik dalam situasi formal maupun non formal. Bahkan informasi-informasi yang beredar didalam masyarakat kota Luwu baik secara lisan maupun tulisan selalu menghadirkan istilah-istilah bahasa Inggris/asing terkait covid-19. Sehingga seluruh lapisan masyarakat kota Luwu dari beragam usia, berbagai latar belakang pendidikan & pekerjaan yang berbeda, seringkali melakukan code-mixing terkait covid-19 di dalam percakapan mereka. Adapun beberapa istilah-istilah terkait covid-19 berdasarkan (Widyawati, n.d.) yang sering di ucapkan seperti berikut

1. Lockdown: kegiatan mengunci akses keluar masuk suatu wilayah atau lebih sering dikenal dengan istilah karantina wilayah.
2. Social distancing: menjauhi atau menghindari segala bentuk, perkumpulan, kerumunan atau keramaian.
3. Reactive: antibody sudah ada di dalam tubuh manusia, sehingga di anggap sudah pernah terkena virus.
4. Work from home : bekerja dari rumah

5. Swab test : tes dengan menggunakan sampel yang diambil dengan cara mengusap nasofaring.
6. Rapid test : tes cepat untuk melihat aktif tidaknya antibodi.
7. Handsanitizer: larutan pembersih tangan.
8. Stay home: diam dirumah.
9. Cluster: suatu kelompok dengan kejadian kesehatan yang sama.
10. New normal: cara hidup baru dengan aktivitas baru ditengah-tengah pandemic Covid-19. (Habibi, 2020)

Berdasarkan gambaran umum tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap code-mixing yang terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwu Kabupaten Banggai di masa Pandemi Covid-19.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menemukan, mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan code-mixing yang terjadi dalam percakapan masyarakat di kota Luwu kabupaten Banggai di masa pandemic Covid-19. Adapun lokasi penelitian ini adalah di wilayah kabupaten Banggai khususnya di kota Luwu. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Luwu pada rentang usia 15-50 tahun dengan latar belakang yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh hasil penggunaan code-mixing di

dalam percakapan yang terjadi di kalangan masyarakat luwuk secara spesifik. Observasi dilakukan melalui pengamatan, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil observasi berupa percakapan dalam bentuk rekaman maupun catatan. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian untuk mengetahui data secara mendalam. Selanjutnya dalam analisis data, peneliti menggunakan model Miles & Hubberman (Sugiyono, 2011) yakni mereduksi data, menampilkan data, dan menyimpulkan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

#### Jenis Code-Mixing Yang Digunakan Dikalangan Masyarakat Kota Luwuk Kabupaten Banggai Di Masa Pandemi Covid-19

Hadirnya Covid-19 sebagai pandemic, mempengaruhi penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk Kabupaten Banggai. Didalam percakapan, masyarakat Luwuk seringkali menghadirkan istilah asing terkait covid-19 dalam bentuk kata yang sesuai dengan pengucapan dalam bahasa Inggris. Adapula istilah asing terkait covid-19 yang mereka beri imbuhan bahasa Indonesia muncul dalam percakapan mereka. Selain itu, terdapat pula istilah asing terkait covid-19 yang mereka hadirkan dalam kalimat, namun dengan pengucapan yang tidak sesuai dengan bahasa inggris. Jelasnya, terdapat tiga jenis code-mixing yang terjadi didalam percakapan masyarakat Kota Luwuk kabupaten Banggai, diantaranya adalah Intra

Sentential code-mixing, Intra Lexical Code-mixing, dan Perubahan pengucapan.

#### 1.1. Intra Sentential Code-mixing

Jenis intra-sentential code-mixing merupakan salah satu jenis code-mixing yang terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Mereka mencampurkan kata atau istilah asing dalam hal ini adalah istilah-istilah bahasa Inggris terkait covid-19 ketika berkomunikasi. Istilah bahasa inggris ini mereka ucapkan sesuai dengan pengucapan dalam bahasa inggris. Berikut jenis intra sentential code-mixing yang terdapat dalam percakapan masyarakat kota Luwuk

Tabel 1. Code-mixing dalam bentuk Intra-sentential

No	Data Code-mixing	Deskripsi data code-mixing	Wujud Code-mixing
1	Jangan dulu ke kampus, belajar <i>online</i> saja dulu kamu. Belum <i>new normal</i> torang di kampus.	Penggalan kalimat ini berlangsung dalam percakapan yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Percakapan terjadi di lingkungan kampus, yang pada saat itu belum diperbolehkannya kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Namun ada beberapa mahasiswa yang masuk ke ruangan prodi, dan seorang dosen mengomentari kehadiran mahasiswa-mahasiswa tersebut dengan mengatakan kalimat dalam bahasa Indonesia yang terdapat pencampuran istilah bahasa inggris terkait covid-19.	<i>Online, new normal</i>
2	<i>Covid</i>	Kalimat ini	<i>Covid</i>

	<i>nineteen</i> iki lo ora ilang-ilang, wes podo angel uwong golek duet	merupakan penggalan percakapan yang terjadi antara pedagang bakso keliling yang merupakan orang jawa dengan pelanggan yang ternyata memiliki beckground suku yang sama. Pedagang bakso tampak memberikan komentar terhadap pertanyaan pelanggan yang sebelumnya menanyakan tentang banyaknya pelanggan atau tidak. Kalimat yang di ucapkan pedagang merupakan bahasa daerah (jawa) yang terdapat pencampuran bahasa inggris terkait covid-19 didalamnya.	<i>nineteen</i>		berkunjung. Satpam/Penjaga kemanan Bank menyampaikan protocol kesehatan kepada nasabah dengan menggunakan bahasa Indonseia dan mencampurkan istilah bahasa inggris di dalam kalimatnya. Kata yang di ucapkan sesuai dengan pengucapan dalam bahasa Inggris.
3	Torang klau so ka masjid so di suruh <i>social distancing</i> , tapi kalau ka pasar bebas te ada <i>social distancing</i> so kiapa ini?	Latar tempat pada penggalan percakapan ini terjadi di pelataran masjid al-Hidayah luwuk. Percakapan terjadi antara Jemaah masjid. Mereka membahas tentang kebijakan yang di buat pemerintah. Salah satu dari Jemaah mengungkapkan kalimat yang menggunakan bahasa indonseia, dan ditengah kalimat dihadirkan istilah bahasa inggris yakni <i>social distancing</i> .	<i>social distancing</i>	5	Sekarang corona so ada <i>New Varian</i> muhama so tdk di tau-tau ini corona. Penggalan kalimat ini merupakan penggalan percakapan yang terjadi antar pegawai di salah satu instansi pemerintah di kota Luwuk. Mereka menyayangkan kehadiran pandemic covid-19 yang terus bermunculan jenis baru. Kemudian salah satu dari mereka menyampaikan kalimat dalam bahasa Indonesia tentang munculnya varian baru covid. Namun dalam menyampaikan kata varian baru, dia menggunakan istilah bahasa Inggris yang familiar semenjak munculny covid, yakni kata <i>New varian</i> .
4	Mohon maaf ibu,saya cek suhu dulu, silahkan di pakai <i>hand sanitizer</i>	Kaliamat tersebut merupakan penggalan percakapan yang terjadi antara satpam Bank Bri dengan nasabah yang datang	<i>hand sanitizer</i>		Dari kalimat-kalimat diatas diketahui bahwa, bahasa inggris yang hadir dalam bentuk kata di saat percakapan berlangsung merupakan kata yang bentuk dan pengucapannya sesuai dengan bahasa inggris tanpa ada penambahan imbuhan maupun perubahan dalam pengucapannya. Penggalan-

penggalan kalimat tersebut terjadi pada masyarakat kota Luwuk dengan berbagai latar belakang pekerjaan dan usia yang berbeda, mulai dari siswa, mahasiswa, guru, dosen, PNS, wiraswasta, ibu rumah tangga, dan lainnya. Begitu pula pada setting atau tempat berlangsungnya percakapan tersebut, beragam mulai dari ingkugam sekolah, keluarga, perkantoran, jalan, pasar, dan sebagainya. Pada dasarnya jenis intra-sentential code-mixing merupakan salah satu jenis code-mixing yang terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk.

### 1.2. Intra Lexical Code-mixing

Pada masyarakat kota Luwuk ditemukan jenis Intra-lexical code-mixing di dalam percakapan yang biasa mereka lakukan. Intra-lexical code-mixing merupakan pencampuran bahasa yang terdapat penambahan imbuhan atau akhiran pada bahasa lain. Banyaknya istilah bahasa Inggris terkait covid-19, membuat masyarakat kota Luwuk sering kali melakukan pencampuran bahasa dalam bentuk intra-lexical. Berikut ini penggalan kalimat yang terdapat jenis intra-lexical code-mixing

Tabel 2. Code-mixing dalam bentuk Intra-Lexical

No	Data Code-mixing	Deskripsi data code-mixing	Wujud Code-mixing
1	Badah, jani covid-19 Ade <i>new</i> <i>variane</i> Ben, ne kene to tanpa gejala.	Kalimat tersebut merupakan penggalan percakapan yang terjadi antar sopir di terminal kilo 8 kota Luwuk. Seorang supir yang berlatar belakang suku Bali tampak memberikan informasi kepada teman yang	<i>new</i> <i>varian+e</i>

berasal dari suku yang sama. Supir tersebut menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa daerah (Bali) kemudian mencampurkan istilah bahasa Inggris terkait covid-19 didalamnya. Saat mengucapkan istilah bahasa Inggris tersebut, dia menambahkan akhiran +e pada istilah bahasa Inggris yaitu *new* menjadi *new* *variane*.

2	Katanya skarang so <i>dinew</i> <i>normal</i> tapi kanapa skolah masih online	Kalimat ini merupakan penggalan percakapan yang terjadi antara ibu rumah tangga dengan tetangganya. Awalnya seorang IRT tampak menceritakan keluh kesah saat menemani anaknya mengikuti sekolah online. Kemudian dia bercerita dengan menggunakan bahasa Indonesia, IRT tersebut menyisipkan istilah bahasa Inggris terkait covid-19. Namun dalam mengucapkan istilah dalam bahasa Inggris, dia menambahkan awalan -di yang dilekatkan pada kata tersebut. Sehingga kata <i>new</i> menjadi <i>dinew</i> <i>normal</i> .	<i>di+new</i> <i>normal</i>
3	Korona cepat sa ilang sa supaya semua kembali seperti semula te ada jaga jarak, pakai masker, daring juga cepat berlalu so bosan juga <i>baonline</i> te	Latar tempat pada penggalan percakapan ini terjadi di perpustakaan Universitas Tompotika Luwuk. Terdapat tiga orang mahasiswa yang terlibat dalam percakapan ini. Mereka menceritakan tentang kehadiran pandemic covid-19 yang memberikan banyak dampak negative di dalam kehidupan mereka. Kemudian salah seorang dari	<i>ba+onlin</i> <i>e</i>

ada yg di mereka berkomentar tau-tau dengan menggunakan kasian, bahasa Indonesia, bulum lagi kemudian ditengah jaringan di kalimat dia kampungk mencampurkan istilah u ilang- bahasa Inggris terkait ilang. covid-19. Kata bahasa Inggris tersebut di ucapkan dengan memberikan penambahan imbuhan ba-. Kata *online* menjadi *baonline*.

Jenis intra-lexical merupakan salah satu jenis code-mixing yang biasa digunakan oleh masyarakat kota luwuk di dalam berkomunikasi. Namun, jenis ini muncul tidak sesering jenis code-mixing yang lainnya. Masyarakat kota luwuk menyisipkan kata dalam bahasa asing dengan memberikan imbuhan dan akhiran pada kata yang menggunakan bahasa asing tersebut. Awalan dan akhiran yang sering dilekatkan pada istilah asing terkait covid-19 misalnya -ba, -di, dan -e. Jadi pada intinya, jenis intra-lexical code-mixing ini terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk.

### 1.3. Perubahan Pengucapan

Pencampuran bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dengan bahasa inggris terkait istilah covid-19, biasa dilakukan masyarakat kota Luwuk semenjak covid-19 hadir di tengah-tengahkehidupan mereka. Namun bahasa inggris terkait covid-19 tersebut mereka ucapkan dengan memodifikasi cara pengucapannya yang menyesuaikan dengan bahasa asli mereka yakni bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Berikut jenis code mixing yang terjadi dengan adanya perubahan pengucapan.

Tabel 3. Code-mixing dalam bentuk perubahan pengucapan

No	Data Code-mixing	Deskripsi data code-mixing	Wujud Code-mixing
1	Minta dulu itu <i>hand sanitizer</i> , ya semprotkan dulu.	Kalimat tersebut merupakan penggalan percakapan yang terjadi antara pegawai di instansi pemerintah kabupaten banggai. Salah satu dari pegawai tersebut meminta cairan pembersih tangan ke temannya dengan mengucapkan kalimat bahasa Indonesia yang di campurkan dengan bahasa inggris terkait covid-19, yakni <i>hand sanitizer</i> . Namun pengucapannya tidak sesuai dengan pengucapan dalam bahasa Inggris.	<i>hand sanitizer</i> di ucapkan : <u>han sanitizer</u>
2	Parcuma juga torang stay home turus, baru orang lain cuma bakumpul-kumpul di kilo5. Tetap mo zona merah te hilang-hilang.	Kalimat ini merupakan penggalan percakapan yang terjadi antara penjahit dengan pelangganya. Tampak topic pembicaraan mereka tentang kota Luwuk yang telah menjadi zona merah penyebaran covid-19. Kemudian	<i>Stay home</i> di ucapkan : <u>stay hom</u>

		penjahit memberikan komentar dengan menggunakan bahasa Indonesia serta menyisipkan kata bahasa inggris yakni stay home, namun dengan memodifikasi cara pengucapannya. Sehingga pengucapan kata stay home menjadi berbeda dengan pengucapan yang seharusnya di dalam bahasa Inggris.	
3	Sudah di bagi sekarang jadwalnya, 2 hari work from home, satu harinya ngantor.	Latar tempat pada penggalan percakapan ini terjadi di lingkungan keluarga. Tampak seorang istri bertanya tentang jadwal kerja suaminya. Kemudian suami tersebut merespon dengan menjawab menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurkan kata-kata dalam bahasa inggris. Kata-kata yang di sampaikan itu sesuai dengan fonologi bahasa Indonesia. Sehingga terdengar perubahan pengucapan pada bahasa aslinya, yakni bahasa Inggris.	<i>Work from home</i> di ucapkan : <u>work</u> <u>prom</u> <u>hom</u>

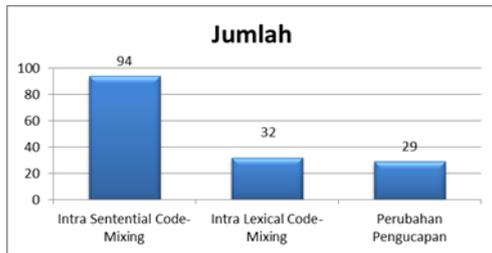
Perbedaan dalam pengucapan kata antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia membuat jenis code-mixing dalam bentuk perubahan pengucapan biasa terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Terlebih lagi dengan hadirnya pandemic covid-19 yang membawa begitu banyak istilah-istilah dalam bahasa Inggris, membuat masyarakat kota Luwuk menggunakan istilah-istilah tersebut ketika berkomunikasi. Namun fonologi bahasa yang berbeda antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia membuat mereka tetap mengucapkan istilah bahasa Inggris tersebut namun dengan gaya bahasa Indonesia. Sehingga, code-mixing jenis perubahan pengucapan ini menjadi salah satu jenis code-mixing yang juga terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk

### **Jenis Code-Mixing Yang Paling Dominan Digunakan Masyarakat Kota Luwuk Di Masa Pandemi Covid-19**

Masyarakat kota Luwuk merupakan masyarakat multilingual. Hal ini menyebabkan banyak bahasa yang mereka sering campurkan disaat berkomunikasi. Hadirnya pandemic covid-19, menambah intensitas mereka mencampurkan bahasa Inggris terkait covid-19 didalam percakapan mereka. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat tiga jenis code-mixing yang terjadi didalam percakapan masyarakat Kota Luwuk kabupaten Banggai, diantaranya adalah Intra Sentential code-mixing, Intra Lexical Code-mixing, dan Perubahan pengucapan. Berdasarkan hasil analisis, jenis

code-mixing tersebut diklasifikasikan pada diagram berikut

Diagram 1. Persentase penggunaan jenis-jenis code-mixing



Dari grafik di atas diperoleh bahwa jenis intra sentential code-mixing merupakan jenis code-mixing yang paling dominan digunakan di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk kabupaten Banggai. Hal ini dibuktikan dengan jumlah presentase yang diperoleh dari masing-masing jenis code-mixing. Jenis intra sentential code mixing memperoleh presentase sebanyak 61%, kemudian di ikuti oleh intra lexical code-mixing 20%, dan perubahan pengucapan yang hanya memperoleh presentase penggunaan sebanyak 19%. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam percakapan, masyarakat Luwuk seringkali mencampurkan bahasa asli mereka yakni bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dengan bahasa inggris terkait covid-19, tanpa adanya penambahan imbuhan maupun akhiran, dan juga tanpa merubah cara pengucapannya.

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Code-Mixing Dikalangan Masyarakat Kota Luwuk Dalam Berkomunikasi Di Masa Pandemic Covid-19

Penggunaan code-mixing didalam suatu percakapan tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Begitu pula yang terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Hadirnya pandemic covid-19 yang membawa begitu banyak istilah dalam bahasa Inggris juga memberikan dampak terhadap penggunaan code-mixing. Dari hasil penelitian diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk, diantaranya dua faktor non kebahasaan dan empat faktor kebahasaan. Faktor non kebahasaan meliputi status value dan perkembangan & pengenalan dengan budaya baru, serta faktor kebahasaan meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, topic pembicaraan, fungsi & tujuan, serta untuk membangkitkan rasa humor.

### Faktor Non Kebahasaan (Sikap Penutur)

#### 1. Status value

Salah satu faktor yang mempengaruhi penutur di kota Luwuk mencampurkan bahasa indonesia dengan bahasa inggris terkait istilah covid-19 didalam percakapan adalah untuk menunjukkan bahwa si penutur adalah orang yang berpendidikan. Sehingga dengan mencampurkan bahasa inggris tersebut,

penutur merasa diri seperti orang yang terpelajar yang mampu menggunakan istilah-istilah ilmiah di dalam percakapannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh beberapa masyarakat kota Luwuk terkait alasan mereka menghadirkan dan mencampurkan istilah bahasa Inggris terkait covid-19 di dalam percakapan mereka.

“Alasannya supaya keren saja, supaya di tau to kalo torang ini ada sekolah, jadi paham den itu istilah, so biasa den bahasa-bahasa inggris begitu” (R5, 1 oktober 2021)

Dari alasan tersebut jelas bahwa si penutur sengaja mencampurkan kata atau istilah bahasa Inggris dalam percakapannya agar si penutur tampak keren dan berpendidikan karena menggunakan kata-kata yang terdengar dan terkesan ilmiah.

## 2. Perkembangan & pengenalan budaya baru

Hadirnya budaya atau kebiasaan baru ditengah-tengah suatu masyarakat memberikan dampak yang besar terhadap penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakatnya. Hal itu pula yang terjadi di masyarakat Luwuk saat ini. Hadirnya covid-19 dan istilah-istilahnya membuat masyarakat Luwuk sudah mengenal istilah-istilah tersebut, bahkan sudah berkembang ditengah-tengah kebiasaan mereka. Sehingga, perkembangan dan pengenalan budaya baru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya code-mixing didalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Hal tersebut di buktikan dengan hasil wawancara terhadap salah satu masyarakat kota Luwuk.

“Alasannya kenapa muncul ini istilah covid, karena sekarang kan, ada wabah covid nineteen, jadi otomatis ada istilah baru yang muncul sehingga kita harus menggunakan istilah tersebut sesuai dengan keadaan seperti sekarang ini” (R31, 4 oktober 2021)

Pernyataan tersebut memperjelas bahwa perkembangan dan pengenalan akan budaya baru ditengah-tengah masyarakat mampu mendorong masyarakat untuk melakukan code-mixing di dalam percakapannya. Hal yang serupa pula yang terjadi di masyarakat kota Luwuk. Salah satu faktor yang membuat mereka mencampurkan bahasa Indonesia dengan istilah bahasa Inggris terkait covid-19 adalah karena adanya perkembangan dan pengenalan terhadap budaya atau kebiasaan baru.

## **Faktor Kebahasaan (Linguistic Type)**

### 1. Keterbatasan penggunaan kode

Dari hasil wawancara diperoleh pernyataan penutur yang mengatakan bahwa munculnya istilah bahasa inggris terkait covid-19 di dalam kalimatnya saat percakapan terjadi karena susahya menemukan kata yang tepat untuk menggantikan kata tersebut. Seperti pada kata swab test. Penutur mengatakan bahwa dia hanya memahami ketika kata atau istilah tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa Inggris.

“karena yang saya tau hanya dengan menggunakan bahasa itu. biasa bilang swab test. Soalnya bingung te tau apa depe bahasa Indonesia kalo mo bilang itu swab test. Tapi

sa tau kalo di swab itu dibikin bagemana”. (R58, 6 oktober 2021)

Keterbatasan penggunaan kode atau padanan kata yang sama antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor masyarakat Luwuk melakukan code-mixing di dalam percakapannya. Mereka menganggap tidak ada kata yang tepat untuk menggantikan kata atau istilah bahasa Inggris tersebut di dalam bahasa Indonesia.

## 2. penggunaan istilah yang lebih populer

Salah satu faktor penyebab terjadinya code-mixing terkait covid-19 di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk adalah penggunaan istilah yang lebih populer. Pandemi covid-19 yang telah dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat membuat istilah-istilahnya sering muncul disetiap percakapan. Hal ini karena istilah-istilah tersebut sudah familiar ditelinga mereka. Sehingga didalam kehidupan social, masyarakat kota Luwuk sering menggunakan istilah-istilah tersebut.

“Karena itu bahasa atau istilah yg sering digunakan” (R06, 1 oktober 2021)

“Karna bahasanya sudah sangat familiar” (R18, 2 oktober 2021)

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, diketahui bahwa alasan masyarakat Luwuk mencampurkan kata dalam bahasa Inggris terkait covid-19 karena istilah-istilah tersebut lebih familiar dan populer di kehidupan social mereka.

## 3. pembicara dan pribadi pembicara

Kebiasaan atau kepribadian si penutur juga mempengaruhi terjadinya code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Hal ini di buktikan dengan pernyataann penutur yang mengatakan bahwa si penutur memiliki kebiasaan mencampurkan bahasa lebih dari satu saat berkomunikasi. Si penutur merasa bahwa mencampurkan kode saat berbicara membuat si penutur menjadi lebih santai.

“Karena saya sudah terbiasa campur-campur kalo bicara” (R25, 3 oktober 2021)

Dari data tersebut jelas bahwa kepribadian si pembicara mempengaruhi terjadinya code-mixing di dalam percakapan.

## 4. Mitra bicara

Lawan bicara atau mitra bicara yang memiliki pengetahuan tentang istilah-istilah terkait covid-19 merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Terlebih lagi ketika mitra bicara adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki latar belakang yang sama, misalnya pekerjaan sama. Karena akan mudah menyampaikan pesan ketika mitra bicara paham dengan apa yang si penutur sampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari salah seorang masyarakat kota Luwuk.

“Karena teman juga mengerti dengan itu istilah-istilah covid, jadi kalo bacerita ada depe istilah-istilah itu dorang juga paham” (R89, 9 oktober 2021)

## 5. Topik pembicaraan

Salah satu faktor terjadinya code-mixing di masyarakat kota Luwuk adalah topic pembicaraan. Sesuatu yang menjadi topic hangat ditengah-tengah masyarakat otomatis akan selalu menjadi pembahasan di setiap percakapan yang terjadi. Sehingga hadirnya covid-19, membuat istilah-istilahnya menjadi bahan pembahasan di setiap percakapan masyarakat kota Luwuk. Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara terhadap salah satu masyarakat kota Luwuk.

“Karna hari-hari kurang covid terus yang di bahas” (R02, 1 oktober 2021)

#### 6. Fungsi dan Tujuan

Penutur dalam hal ini masyarakat kota Luwuk memiliki fungsi & tujuan tertentu sehingga melakukan code-mixing di dalam percakapan. Dengan kata lain, fungsi & tujuan merupakan salah satu faktor terjadinya code-mixing di masyarakat kota Luwuk. Penutur sengaja mencampurkan istilah terkait covid-19 di dalam kalimatnya karena si penutur bertujuan untuk mengingatkan dan menasehati.

“Agar mudah mengingatkan sesama untuk selalu waspada penularan covid 19” (R81, 9 oktober 2021)

#### 7. Membangkitkan rasa humor

Code-mixing yang terjadi di dalam percakapan di masyarakat kota Luwuk di pengaruhi oleh faktor membangkitkan rasa humor. Seperti penggalan percakapan berikut;

“iyo, CSR itu slogannya sekarang. Cerdas, Sopan, dan Reactive, hahaha”

Penggalan percakapan tersebut terjadi di ruang rapat, saat rapat sedang berlangsung

serius. Rapat membahas tentang persiapan kegiatan PPL. Sehingga mereka menyiapkan tema yang akan di tuliskan pada spanduk kegiatan. Tiba-tiba salah seorang dosen yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia menghadirkan istilah dalam bahasa inggris yakni reactive yang membuat para peserta rapat tertawa secara bersamaan. Dari deskripsi peristiwa tersebut, jelas bahwa salah satu faktor terjadinya code-mixing di dalam percakapan karena si penutur ingin membangkitkan rasa humor.

### **PEMBAHASAN**

Masyarakat kota Luwuk merupakan masyarakat yang memiliki kebiasaan menggabungkan bahasa lebih dari satu saat berkomunikasi. Hadirnya pandemic covid-19 di tengah-tengah kehidupan mereka, membuat mereka lebih intens melakukan code-mixing didalam percakapan. Dari hasil penelitian, di peroleh bahwa terdapat tiga jenis code-mixing yang terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk. Jenis code-mixing yang pertama adalah intra sentential code-mixing. Jenis ini merupakan bentuk pencampuran bahasa Indonesia maupun bahasa daerah masyarakat kota Luwuk dengan istilah atau kata-kata dalam bahasa inggris terkait covid-19, yang mana kata atau istilah tersebut diucapkan sesuai dengan pengucapan dalam bahasa inggris. Jenis kedua adalah intra lexical code-mixing. Jenis ini merupakan pencampuran bahasa Indonesia atau bahasa daerah masyarakat kota Luwuk dengan bahasa Inggris terkait istilah covid-19, yang mana di

dalam mengucapkan istilah-istilah tersebut terdapat penambahan imbuhan atau akhiran. Jenis ketiga adalah jenis code-mixing yang terdapat perubahan pengucapan. Jenis ini merupakan pencampuran bahasa Indonesia maupun bahasa daerah masyarakat kota Luwuk dengan bahasa Inggris terkait istilah covid-19, namun istilah tersebut mereka ucapkan dengan memodifikasi cara pengucapannya yang menyesuaikan dengan bahasa asli mereka yakni bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Hasil temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hoffman (Samsi, 2016) yang menyatakan bahwa terdapat tiga jenis code-mixing di dalam percakapan, diantaranya adalah intra sentential code-mixing, intra lexical code mixing, dan perubahan pengucapan. Hal serupa diperoleh juga oleh (Hutabarat et al., 2020) yang memperoleh tiga jenis code-mixing di dalam penelitian mereka, yakni intra sentential code-mixing, intra lexical code mixing, dan involving a change of pronunciation code mixing (perubahan pengucapan).

Dari tiga jenis code-mixing yang terjadi di masyarakat kota Luwuk, Jenis Intra sentential merupakan jenis code-mixing yang paling dominan di lakukan. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan masyarakat kota Luwuk di dalam percakapan yang seringkali mencampurkan bahasa asli mereka yakni bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dengan bahasa Inggris terkait covid-19, tanpa adanya penambahan imbuhan maupun

akhiran, dan juga tanpa merubah cara pengucapannya. Hal tersebut di perkuat pula oleh hasil persentase penggunaan ketiga jenis code-mixing tersebut. Jenis intra sentential code mixing memperoleh presentase sebanyak 61%, kemudian di ikuti oleh intra lexical code-mixing 20%, dan perubahan pengucapan yang hanya memperoleh presentase penggunaan sebanyak 19%. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Novedo & Linuwih, 2018), yang menemukan bahwa Intra sentential code-mixing merupakan jenis code-mixing yang paling dominan di lakukan di dalam suatu percakapan.

Penggunaan code-mixing di dalam percakapan suatu masyarakat di pengaruhi oleh beberapa faktor. (Suwito, 1985) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi code-mixing, yakni faktor non kebahasaan dan faktor kebahasaan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan hal yang serupa, yakni code-mixing yang terjadi di dalam percakapan masyarakat Kota Luwuk di pengaruhi oleh faktor non kebahasaan dan faktor kebahasaan. Adapun faktor non kebahasaan yang di peroleh adalah social value yang berupa keinginan penutur untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang berpendidikan, dan faktor perkembangan dan pengenalan budaya baru. Selanjutnya faktor kebahasaan yang diperoleh meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara & pribadi pembicara, mitra bicara,

topic pembicaraan, fungsi dan tujuan, serta untuk membangkitkan rasa humor. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakakan oleh (Suandi, 2014) yang menyatakan faktor-faktor kebahasaan code-mixing meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara & pribadi pembicara, mitra bicara, modus pembicaraan, topic pembicaraan, fungsi & tujuan, ragam & tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, dan untuk membangkitkan rasa humor.

#### D. PENUTUP

Penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk semakin bertambah semenjak hadirnya covid-19 di tengah-tengah kehidupan mereka. Terdapat tiga jenis code-mixing yang terjadi di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk, diantaranya adalah intra sentential code-mixing, intra lexical codemixig, dan perubahan pengucapan. Dari ketiga jenis code-mixing tersebut, Intra sentetial code-mixing merupakan jenis yang paling dominan digunakan. Penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota luwuk tidak terlepas dari beberpa faktor yang mempengaruhinya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi penggunaan code-mixing di dalam percakapan masyarakat kota Luwuk, yakni faktor non kebahasaan dan faktor kebahasaan. Faktor non kebahasaan meliputi social value yang berupa keinginan penutur untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah

seseorang yang berpendidikan, dan faktor perkembangan dan pengenalan budaya baru. Selanjutnya faktor kebahasaan yang diperoleh meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara & pribadi pembicara, mitra bicara, topic pembicaraan, fungsi dan tujuan, serta untuk membangkitkan rasa humor.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada KEMENRISTEK-BRIN yang telah mendanai penelitian ini sampai pada proses penerbitan

#### E. REFERENCE

- Gunawan, Y. I., & -, S.-. (2018). an Analysis of Code Mixing in a Bilingual Language Acquisition. *Globish: An English-Indonesian Journal for English, Education, and Culture*, 7(2). <https://doi.org/10.31000/globish.v7i1.846>
- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19 [New Normal Post Covid 19]. *Bulletin Hukum Dan Keadilan*, 4(1), 197–202. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ada/article/view/15809>
- Hoffman. (1991). *An Introduction to Bilingualism* (1st ed.). Longman.
- Hutabarat, I., Khalisa, L., & Utara, M. S. (2020). *University of Darma Agung and ABSTRAK Penelitian ini membahas tentang Code Mixing Used by Teenagers in Facebook . Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu jenis campur kode yang digunakan remaja dalam status Facebook mereka . Data yang dianalisis a. 1(April)*, 9–18.
- Novedo, N., & Linuwih, E. R. (2018). Code

Switching and Code Mixing Used By Sarah Sechan and Cinta Laura in Sarah Sechan Talk Show. *Code Switching and Code Mixing Used By Srah Sechan and Cinta Laura in Sarah Sechan Talk Show*, 1–8. <https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/sniter/article/view/94>

Rokhman, F. (2011). *Sociolinguistic: Suatu Pendekan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multilingual* (1st ed.). Graha Ilmu.

Samsi, Y. S. (2016). Code Switching and Code Mixing in Tourism Industry Toward Multilingual. *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching*, 1(2), 144. <https://doi.org/10.24903/sj.v1i2.25>

Suandi, I. . (2014). *Sociolinguistik* (1st ed.). Graha Ilmu.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (3rd ed.). Alfabeta.

Suwito. (1985). *Sociolinguistic* (1st ed.). Henary Offset.

Widyawati. (n.d.). *Kemenkes Kenalkan Istilah Probable, Suspect, Kontak Erat dan Terkonfirmasi COVID-19 – Sehat Negeriku*. Retrieved February 16, 2022, from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20200714/2834469/kemenkes-kenalkan-istilah-probable-suspect-kontak-erat-dan-terkonfirmasi-covid-19/>